Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (5): 254-261

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (STUDI KASUS KELURAHAN KRAMAT JAKARTA PUSAT)

Sitirubbaniyah [1], Yulianti Fajar Wulandari [2], Sultan Himawan [3]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika
Email: Sitirubbaniyah@gmail.com

Abstract (English)

The purpose of this research is to find out how parents' communication patterns in shaping children's character; a case study in Kramat Village, Central Jakarta. The research design used is descriptive research. There were 8 informants involved, consisting of Mr. Rusdi's family and children and Mr. Sobirin's family and children as the main informants, and 2 relatives from both families as additional informants. The results showed that the communication patterns applied by parents, such as the democratic communication pattern used by Mr. Rusdi's family and the more flexible but still trying communication by Mr. Sobirin's family, have positive implications for the formation of children's character. Children who receive open communication, emotional support and constructive advice from parents tend to develop strong, independent and positive characters. This study concludes that good and effective parental communication patterns are essential in shaping children's positive character. Therefore, it is recommended that parents continue to improve the quality of communication with their children to support healthy and positive character development.

Article History
Submitted: 24 Agustus 2024
Accepted: 27 Agustus 2024
Published: 3 September 2024

Keywords:
Communication patterns, character building, Village Kramat

Abstrak (Indonesia)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak; studi kasus di Kelurahan Kramat, Jakarta Pusat. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Informan yang terlibat berjumlah 8 orang, terdiri dari keluarga Pak Rusdi beserta anak dan keluarga Bapak Sobirin beserta anak sebagai informan utama, serta 2 orang kerabat dari kedua keluarga tersebut sebagai informan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua, seperti pola komunikasi demokratis yang digunakan oleh keluarga Pak Rusdi dan komunikasi yang lebih fleksibel tetapi tetap berusaha dilakukan oleh keluarga Bapak Sobirin, memiliki implikasi positif terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak yang menerima komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan nasihat yang konstruktif dari orang tua cenderung mengembangkan karakter yang kuat, mandiri, dan positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua yang baik dan efektif sangat penting dalam membentuk karakter anak yang positif. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua terus meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak-anak mereka untuk mendukung perkembangan karakter yang sehat dan positif.

Sejarah Artikel
Submitted: 24 Agustus 2024
Accepted: 27 Agustus 2024
Published: 3 September 2024

Kata kunci:
Pola komunikasi, pembentukan karakter, Kelurahan Kramat

PENDAHULUAN

Perilaku remaja di Indonesia telah mengalami perubahan sebagai akibat dari pengaruh dari negara-negara luar yang telah merambah ke Indonesia. Pengaruh tersebut seringkali diserap tanpa pemikiran atau penyeleksian yang cermat terhadap perilaku yang seharusnya diadopsi oleh remaja Indonesia. Terdapat banyak perilaku menyimpang yang semakin meningkat di Indonesia (Setyaningsih, 2017). Krisis karakter dan moralitas

ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (5): 254-261

tercermin dalam peningkatan kejahatan, kurangnya perhatian terhadap nilai dan norma, kurangnya ketaatan terhadap orang tua, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya (Nurlaili & Naufal, 2022).

Kenakalan remaja di Indonesia masih tinggi, sehingga diperlukan pengawasan yang lebih ketat dari orang tua. Menurut data UNICEF tahun 2016, tingkat kenakalan remaja di Indonesia mencapai sekitar 50%. Angka kriminalitas di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Kepolisian Republik Indonesia, pada tahun 2022, angka kriminalitas naik menjadi 7,13% dari tahun sebelumnya. Terdapat 31,6 kejahatan setiap jamnya. Tingkat kriminalitas tertinggi terjadi di Papua Barat, diikuti oleh Jakarta. Sedangkan tingkat kriminalitas paling rendah terjadi di Jawa Barat (jurnalpost.com, 2023).

Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak KemenPPPA, Nahar, menjelaskan bahwa penyimpangan perilaku atau tindakan melanggar hukum oleh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, salah satunya adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Oleh kaena itu, Orang tua perlu memahami tiga hal penting: pertama, tahapan perkembangan anak; kedua, cara berkomunikasi secara efektif; dan ketiga, penerapan disiplin yang positif (Ikhsanudin, 2023). Kenakalan remaja yang berujung pada tindak kriminal sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Banyak orang tua yang tidak memahami cara yang tepat dalam menghadapi perubahan yang dialami oleh anak mereka. Terkadang, penanganan yang tidak tepat dari orang tua dapat menyebabkan seorang remaja terlibat dalam tindak kriminal. Contohnya, orang tua yang terlalu membatasi kebebasan anak tanpa memberikan ruang bagi hak-haknya. Hal ini bisa memicu konflik di dalam keluarga yang pada akhirnya menyebabkan remaja mengalami depresi atau kegelisahan. Tindakan berisiko ini umumnya lebih sering terjadi pada masa remaja daripada pada periode hidup lainnya (Mayasari, 2020).

Peran orang tua sebagai model atau teladan bagi anak sangat penting, sehingga orang tua perlu menunjukkan perilaku yang baik kepada anak-anak mereka (Salamah, 2023). Peran keluarga, terutama orang tua, sangat penting dalam membantu membentuk karakter anak. Pembentukan karakter yang kuat tidaklah terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang memerlukan usaha dan kesabaran dalam menanamkan nilai-nilai tersebut (Fikriyah et al., 2022). Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui paparan yang berulang dan konsisten terhadap perilaku, pengalaman, dan pembelajaran yang diperoleh individu dari lingkungan (Nurbayan & Fikri, 2020).

Disisi lain, sebagian orang tua di Indonesia juga masih kurang menyadari akan pentingnya pembentukan karakter yang kuat pada anak, terutama pada anak- anak usia sekolah dasar yang sedang mengalami masa pertumbuhan dengan berbagai rasa ingin tahu. Akibatnya, mereka cenderung mencari perhatian dari teman sebaya atau guru dengan cara-cara yang tidak sehat, seperti mengganggu teman mereka, menciptakan keributan di sekolah, dan menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang baik (Mukti, 2023). Komunikasi dalam lingkup keluarga memiliki peran krusial dalam membangun interaksi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak sehari-hari. Efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak tergantung pada kedekatan hubungan, saling pengertian, dan keterbukaan di antara keduanya. Hal ini memungkinkan komunikasi yang efektif dan membangun rasa saling percaya (Utami & Febriani, 2023).

Pola komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Kasus-kasus yang melibatkan anak dan remaja di Kelurahan Kramat Jakarta Pusat menunjukkan perlunya penelitian yang mendalam mengenai pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak. Oleh

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (5): 254-261

karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak; Studi Kasus Kelurahan Kramat Jakarta Pusat".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kramat, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada bulan April – Juni 2024. Penelitian ini memiliki dua unit analisis utama. Pertama, individu orang tua yang memiliki anak usia 0-18 tahun di Kelurahan Kramat, Jakarta Pusat. Kedua, individu anak dan remaja usia 12-18 tahun yang tinggal di Kelurahan Kramat, Jakarta Pusat. Teknik sampling yang dipergunakan pada penelitian ini adalah jenis *purposive sampling*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil sebanyak 2 orang informan kunci dan 2 orang informan tambahan yang berada di Kelurahan Kramat Jakarta Pusat. Pada penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sebelum peneliti memulai penelitian di lapangan dan berlangsung hingga pelaporan hasil penelitian. Dalam pengolahan data, peneliti memakai model interaktif yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi dalam Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan dalam keluarga adalah komunikasi langsung. Pola ini sesuai dengan teori komunikasi primer yang dijelaskan oleh Suriati et al. (2022), di mana komunikasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan simbol-simbol verbal atau nonverbal. Dalam kasus ini, komunikasi verbal lebih diutamakan, seperti yang dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan untuk menyampaikan pesan yang dapat dimengerti oleh penerima.

Selain itu, komunikasi dua arah sangat terlihat dalam interaksi keluarga yang diwawancarai. Hal ini menunjukkan adanya umpan balik (*feedback*) yang positif dalam komunikasi mereka, yang sesuai dengan konsep komunikasi sirkular yang menekankan pentingnya umpan balik dalam keberhasilan komunikasi (Suriati et al., 2022). Dalam pola ini, sumber (orang tua) dan penerima (anak) saling bertukar peran sebagai encoder dan decoder, menciptakan dinamika komunikasi yang terus berjalan.

Intensitas Komunikasi dalam Keluarga

Intensitas komunikasi dalam keluarga bervariasi tergantung pada kesibukan masing-masing anggota keluarga. Ini menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga intensitas komunikasi, meskipun terdapat keterbatasan waktu. Menurut teori komunikasi primer yang dijelaskan oleh Suriati et al. (2022), komunikasi langsung, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Dalam komunikasi sirkular, umpan balik yang positif dan interaktif sangat penting untuk keberhasilan komunikasi (Suriati et al., 2022). Upaya mereka untuk tetap berkomunikasi menciptakan umpan balik terus-menerus dan interaksi aktif antara anggota keluarga.

Najib (2019) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian ide, konsep, gagasan, atau informasi dari pengirim kepada penerima dengan harapan informasi yang diterima sesuai dengan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya dalam menyampaikan informasi secara efektif meskipun frekuensinya terbatas.

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (5): 254-261

Siregar et al. (2024) menegaskan peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi yang baik dan teladan. Komitmen keluarga narasumber untuk berbicara setiap hari menunjukkan peran aktif orang tua dalam memberikan teladan komunikasi yang positif, meskipun durasinya singkat. Secara keseluruhan, intensitas komunikasi dalam keluarga sangat bervariasi tergantung pada kesibukan masing-masing anggota keluarga.

Menghadapi Konflik dan Kesalahan Anak

Dalam menghadapi konflik atau kesalahan yang dilakukan oleh anak, para orang tua memiliki pendekatan yang beragam. Ada yang cenderung memberikan sanksi yang sesuai dengan besar kecilnya kesalahan. Hal ini menunjukkan pendekatan otoritatif di mana penegakan aturan diimbangi dengan pemahaman dan komunikasi yang jelas tentang konsekuensi. Pendekatan ini dapat dikaitkan dengan teori komunikasi primer yang dijelaskan oleh Suriati et al. (2022), di mana komunikasi langsung digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan jelas kepada anak.

Di sisi lain, ada narasumber yang lebih memilih untuk menegur dan menasihati anak-anaknya secara baik-baik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pendekatan ini mencerminkan pola komunikasi yang lebih demokratis dan terbuka. Menurut penelitian oleh Haulussy & Lopulalan (2022), pola komunikasi yang demokratis dapat membantu membentuk kepribadian anak yang lebih terbuka dan responsif.

Di sisi anak, kemudian ada juga yang lebih sering mengalah dalam konflik karena merasa tidak nyaman berbicara tentang perasaan dengan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga. Menurut teori komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh Mulyana (2014), komunikasi yang efektif harus melibatkan interaksi langsung yang memungkinkan reaksi dari pihak lain secara langsung pula, baik secara verbal maupun nonverbal.

Penelitian oleh Hamamaniayansih (2021) menemukan bahwa pola komunikasi yang efektif melibatkan sikap terbuka dan menghargai kemampuan anak, yang dapat dilakukan meskipun komunikasi tidak selalu intensif. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk terus berupaya menciptakan pola komunikasi yang memungkinkan anak merasa nyaman berbicara tentang perasaan dan masalah mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar et al. (2024) yang menegaskan peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi yang baik dan teladan.

Penggunaan Media Komunikasi

Meskipun komunikasi langsung menjadi pilihan utama, beberapa orang tua juga menggunakan media lain seperti telepon jika diperlukan. Ada narasumber yang berkomunikasi melalui telepon ketika tidak bisa bertemu langsung dengan anak- anaknya. Ini merupakan contoh dari komunikasi sekunder yang melibatkan penggunaan alat atau sarana sebagai media untuk menyampaikan pesan (Suriati et al., 2022). Komunikasi sekunder, menurut teori komunikasi, melibatkan penggunaan media atau teknologi untuk menyampaikan pesan, yang bisa membantu menjaga kelangsungan komunikasi ketika pertemuan langsung tidak memungkinkan.

Namun, komunikasi langsung tetap dianggap lebih efektif karena memungkinkan interaksi yang lebih personal dan mendalam. Teori komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana (2014) menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka memungkinkan reaksi langsung, baik verbal maupun nonverbal, yang penting untuk memahami makna pesan secara utuh. Penelitian oleh Hamamaniayansih (2021) menegaskan bahwa pola komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dan anak

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (5): 254-261

harus melibatkan komunikasi langsung yang memungkinkan keterbukaan dan penghargaan terhadap kemampuan anak. Dalam konteks ini, meskipun penggunaan telepon dapat menjadi alternatif yang praktis, komunikasi langsung tetap diutamakan untuk membangun hubungan yang lebih erat dan memahami perasaan serta kebutuhan anak secara lebih baik.

Peran Orang Tua dalam Konteks Teori Pendidikan dan Pengasuhan

Wawancara yang dilakukan dengan narasumber menggambarkan berbagai pendekatan dalam komunikasi dan pengasuhan anak. Pendekatan ini mencerminkan teori-teori tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dan pengembangan karakter anak yang diuraikan oleh Wahidin (2019), Ruli (2020), dan lainnya.

1. Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama

   Wahidin (2019) menekankan bahwa orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Ini sejalan dengan hasil wawancara salah satu narasumber yang menegur anaknya dengan baik dan memberikan ruang untuk mencari solusi sendiri. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan pada kemampuan anak tetapi juga mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab. Dengan membiarkan anak-anaknya berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah, orangtua menguatkan peran keluarga sebagai pusat kasih sayang dan saling membantu.
2. Komunikasi Lembut dan Dukungan Emosional

   Ruli (2020) menyatakan bahwa orang tua harus mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Ini sejalan dengan hasil wawancara salah satu narasumber yang mengimplementasikan ini dengan mencari solusi yang baik dan memilih mengalah demi menjaga kedamaian keluarga. Komunikasi lembut yang digunakannya mencerminkan peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional yang kuat, yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pendekatan ini mengajarkan anak-anak nilai-nilai kesabaran dan toleransi, sejalan dengan pandangan Ruli (2020) tentang tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak-anak.
3. Ketegasan dalam Pengasuhan

   Menurut Mukarromah (2020), orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak sejak kecil hingga dewasa Ini sejalan dengan hasil wawancara salah satu narasumber yang menerapkan metode komunikasi yang tegas tetapi disesuaikan dengan tingkat kesalahan anak. Pendekatan ini mencerminkan tanggung jawab orang tua dalam memberikan arahan yang jelas dan konsisten, yang penting untuk pembentukan disiplin dan moral anak. Ketegasan orangtua membantu anak-anak memahami batasan dan aturan, yang merupakan bagian penting dari pendidikan moral yang dibahas oleh Herawati (2021).
4. Kolaborasi dalam Pengasuhan

   Hasil wawancara terhadap narasumber menunjukkan pentingnya kolaborasi antara kedua orang tua dalam mendidik anak. Mereka memberikan nasihat dan teguran dengan cara yang halus, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak yang positif. Hal ini sesuai dengan pandangan Jamaludin (Siregar et al., 2024) yang menyebutkan bahwa orang tua adalah guru pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Kolaborasi antara ayah dan ibu menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang berdampak besar pada perkembangan anak.
5. Pendekatan Lembut tapi Tegas

   Metode pendidikan yang diterapkan para orang tua dalam wawancara ini mencerminkan pendekatan lembut tetapi tegas. Mereka berusaha terbuka dalam

ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (5): 254-261

komunikasi dan menerima pendapat anak-anak sambil tetap memberikan arahan yang diperlukan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Subqi (2019) yang menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab memelihara, melindungi, dan memberikan pengajaran kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, kombinasi antara kelembutan dan ketegasan membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan karakter anak yang seimbang dan kuat.

Dalam penelitian ini, pola komunikasi demokratis terbukti dominan, yang mencerminkan interaksi yang seimbang dan inklusif antara orang tua dan anak. Pola komunikasi primer, yang melibatkan interaksi langsung seperti arahan dan nasihat, mendukung pembentukan karakter disiplin pada anak. Orang tua yang secara langsung memberikan panduan dan pengawasan sambil tetap memberikan ruang bagi anak untuk berbicara, membantu menanamkan nilai-nilai disiplin dengan cara yang tidak otoriter tetapi mendukung.

Pola komunikasi sirkular, di mana interaksi yang berulang dan terbuka terjadi di antara semua anggota keluarga, memungkinkan pengembangan empati. Anak-anak belajar untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain, membangun kepekaan sosial dan emosional yang mendalam. Partisipasi aktif dalam diskusi keluarga tidak hanya memberi anak kesempatan untuk berbicara tetapi juga untuk memahami dan menghargai perasaan dan kebutuhan orang lain.

Di sisi lain, pola komunikasi linier, yang biasanya melibatkan komunikasi satu arah dari orang tua kepada anak, mungkin tampak kurang mendukung kejujuran dan kemandirian jika tidak disesuaikan. Namun, jika orang tua menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dalam pola komunikasi ini, seperti memberikan penjelasan yang jujur dan membiarkan anak untuk bertanya, hal ini bisa mendorong anak untuk mengembangkan rasa kejujuran dan kemandirian. Anak merasa dihargai ketika mereka diperlakukan sebagai mitra dalam percakapan, yang memotivasi mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan berpikir secara mandiri.

Dengan demikian, penerapan pola komunikasi demokratis dalam keluarga tidak hanya mendorong hubungan yang harmonis tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak yang disiplin, empati, jujur, dan mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua di Kelurahan Kramat, Jakarta Pusat, berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Pola komunikasi yang demokratis dan terbuka, cenderung berhasil membentuk karakter anak yang positif. Meskipun ada keterbatasan waktu karena kesibukan, hal ini menunjukkan bahwa frekuensi dan kualitas komunikasi tetap terjaga. Orang tua yang bertindak sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku baik seperti kejujuran, kerja keras, dan empati, serta menggunakan pendekatan yang lembut tetapi tegas dalam memberikan nasihat dan teguran, membantu anak-anak mengembangkan disiplin diri dan memahami batasan serta aturan. Dengan demikian, pola komunikasi yang efektif dan berkualitas antara orang tua dan anak di Kelurahan Kramat sangat penting dalam membentuk karakter anak yang kuat, mandiri, dan positif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya meningkatkan kualitas komunikasi agar dapat memperkuat

ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (5): 254-261

hubungan dan membantu memahami kebutuhan serta perasaan anak.
2. Diperlukan program pelatihan dan edukasi bagi orang tua tentang pentingnya pola komunikasi yang demokratis dan efektif dalam pembentukan karakter anak.
3. Orang tua dapat memanfaatkan teknologi komunikasi seperti telepon atau video call untuk tetap terhubung dengan anak- anak mereka, terutama ketika ada kesibukan yang membuat mereka jarang bertemu.
4. Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang positif dan mendukung, di mana anak-anak merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka.
5. Orang tua dapat berkolaborasi dengan sekolah dan komunitas untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di rumah.

REFERENSI

Buku:

Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Cetakan ke). Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

Hamamaniayansih. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus di RT 08 RW 03 Kelurahan Jati Baru Timur Kecamatan Asakota Kota Bima)* [Universitas Islam Negeri Mataram]. http://etheses.uinmataram.ac.id/2202/1/hamamaniayansih%2C1501010075.pdf

Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, *3*(1), 11–19. https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306

Hauluss, Y, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, *1*(2). https://doi.org/10.30598/jikpvol1iss2pp117-131

Herawati, N. S. (2021). *PERAN ORANG TUA SEBAGAI HOMESCHOOLER DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK DI RUMAH SELAMA MASA PANDEMI COVID-19*. *5*(2), 42–52.

Mukarromah, W. R. U. (2020). Pengaruh dan Dampak Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam di Desa Mayang Jember. *Rechtenstudent*, *1*(1), 44–54. https://doi.org/10.35719/rch.v1i1.13

Najib, M. A. (2019). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Menarik Minat Beli Konsumen (Studi Kasus CV. Putra Perkasa Kudus)*. IAIN KUDUS.

Nurbayan, S., & Fikri, B. B. (2020). Karakter Anak Dapat Dibentuk Oleh Orangtua Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *3*(1), 23–30. https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/360/224

Nurlaili, L., & Naufal, A. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, *2*(2), 181–191. https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JMKB/article/view/24745

Ruli, E. (2020). TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDK ANAK. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *vol.1*(No.1), hlm.145.

Salamah, F. (2023). Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying pada Anak. In *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah.

Sari, N. Z., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2022). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring di Desa Gemiring Lor. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*(2), 83–87. https://doi.org/10.24176/wasis.v3i2.7502

ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (5): 254-261

Setyaningsih. (2017). Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda. *Ejournal.Sthd-Jateng.Ac.Id*, *22*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i1.18

Siregar, E. S. Y., Basri, M., & Al Farabi, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , *4*(3), 68–80. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.552

Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *1*(2), 186–214.

Utami, S., & Febriani, W. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *7*(2), 178–188. https://doi.org/10.30653/001.202371.275

Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, *3*(1), 232–245.